

Candi Sipamutung sebagai Simbol Budaya Batak Angkola

Parlaungan Harahap¹, Wirman²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: parlaungan4022130242@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: wirmandrsm@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
11-07-2025

Direvisi:
25-07-2025

Diterima:
27-07-2025

Keywords

: *Simaputung Temple; Batak Angkola; Cultural Symbol*

ABSTRACT

Candi Sipamutung is an archeological site located in padang lawas, North Sumatra, with significant historical value, particularly within the context of the Batak Angkola community. This temple is not merely seen as a relic of the past, but also as a cultural symbol that reflects the identity and ancestral values of the local people. This study aims to reveal the symbolic meaning of candi sipamutung in Batak Angkola culture using a Phenomenological approach. The research employs a qualitative method with data collected through in-depth interviews with traditional leaders, cultural experts, and local residents around the temple site. The phenomenological approach is used to understand how people's experiences and perceptions shape the meaning of the site. The findings indicate that the local community interprets Candi Sipamutung as part of their spiritual and historical heritage, linking them to their origins and cultural identity. Although the temple is archeologically rooted in Hindu-Buddhist civilization, local interpretations have reconstructed its meaning within the Batak Angkola cultural framework. Thus, Candi Sipamutung serves as a living symbol in the collective memory and a medium for preserving cultural identity and local wisdom.

ABSTRAK

Candi sipamutung adalah salah satu situs arkeologis yang terletak di padang lawas, Sumatera Utara, dan memiliki nilai historis yang signifikan. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, candi ini tidak hanya dilihat sebagai peninggalan masa lampau, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merefleksikan identitas dan nilai-nilai leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik candi sipamutung dalam kebudayaan Batak Angkola melalui pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap tokoh adat, budayawan, dan masyarakat di sekitar situs candi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman dan persepsi masyarakat membentuk makna terhadap situs tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memaknai candi sipamutung sebagai bagian dari warisan spiritual dan historis yang menghubungkan mereka dengan asal-usul dan jati diri kultural. Meskipun secara arkeologi candi ini berasal dari peradaban Hindu-Buddha, pemaknaan lokal telah merekonstruksi candi tersebut dalam bingkai budaya Batak Angkola. Dengan demikian, Candi Sipamutung berperan sebagai Simbol yang hidup dalam memori kolektif, serta menjadi media pelestarian identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci

: Candi Simaputung; Batak Angkola; Simbol Budaya

Corresponding Author

: Parlaungan Harahap, parlaungan4022130242@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Padang Lawas merupakan wilayah yang kaya akan peninggalan sejarah dan budaya, terutama dari era Hindu-Buddha. Berbagai temuan arkeologis seperti candi, prasasti, relief, dan arca menunjukkan bahwa kawasan ini pernah menjadi pusat penting dalam jaringan budaya dan spiritual Nusantara. Peninggalan tersebut oleh masyarakat lokal sering disebut “Biaro”, sebagaimana tercantum dalam Prasasti Sitopayan. Salah satu kompleks peninggalan yang paling menonjol adalah Candi Sipamutung (Perret et al., 2011).

Keunikan Candi Sipamutung terletak pada arsitekturnya yang dibangun dengan batu bata, serupa dengan candi-candi kuno di Jawa, serta kompleksitas tata ruangnya yang menunjukkan kemajuan peradaban masa silam. Indonesia memiliki banyak situs sejarah yang tersebar di seluruh wilayahnya, menunjukkan warisan budaya yang kaya. Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, seperti martadipura di Kalimantan dan San-fo-tsi di Sumatera Selatan, sangat dipengaruhi oleh budaya India karena India adalah pusat perkembangan agama Hindu dan Buddha (Tanjung & Ali, 2024). Candi ini juga menjadi penanda penting pengaruh budaya India melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara. Namun, eksistensi situs-situs ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Kondisi geografis yang terpencil, degradasi alam, minimnya pelestarian, serta kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah menyebabkan nilai-nilai budaya yang melekat pada situs tersebut kian tergerus.

Dalam konteks masyarakat Batak Angkola yang mayoritas muslim, keberadaan Candi Sipamutung yang berasal dari tradisi Buddha menjadi fenomena menarik. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana situs yang lahir dari sistem kepercayaan berbeda tetap hidup di tengah masyarakat yang kini menganut agama lain? Di sinilah letak problematika akademis yang mendorong pentingnya kajian ini. Terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai simbolik yang melekat pada situs sejarah seperti Candi Sipamutung mengalami degradasi makna dan fungsi budaya, padahal situs semacam ini bisa berperan strategis dalam memperkuat identitas, toleransi, dan harmoni sosial lintas agama.

Berbagai kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek arsitektural dan sejarah fisik. Misalnya, penelitian Ayeris & Herwindo (2023) menganalisis persamaan struktur arsitektur antara Candi Sipamutung dan candi Buddha Jawa Tengah, dengan fokus pada desain, orientasi, dan bahan bangunan. Sementara itu, Mendrofa dan Hastuti (2023) lebih menyoroti potensi wisata sejarah dan tantangan pengembangannya sebagai destinasi unggulan di Sumatera Utara. Kajian-kajian tersebut belum menggali lebih dalam mengenai dimensi simbolik dan sosial dari situs tersebut dalam relasinya dengan kehidupan masyarakat lokal kontemporer.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memfokuskan perhatian pada fungsi simbolik Candi Sipamutung sebagai bagian dari budaya Batak Angkola yang hidup berdampingan dengan komunitas Muslim juga bagaimana candi ini menjadi symbol budaya Batak Angkola di era modern. Candi ini tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu atau objek wisata, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang potensial mempererat hubungan sosial keagamaan antara pemeluk agama yang berbeda. Ini membuka ruang diskusi mengenai bagaimana warisan budaya lintas agama dapat membentuk ruang sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Candi Sipamutung sebagai simbol budaya Batak Angkola dalam menciptakan harmonisasi sosial-keagamaan antara umat Buddha dan Islam di Desa Siparauh, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna simbolik Candi

Sipamutung dipahami oleh masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks budaya Batak Angkola? Bagaimana eksistensi candi ini menjadi identitas Batak Angkola di era modern.

Secara akademis, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperluas kajian interdisipliner antara sejarah budaya, studi agama, dan sosiologi masyarakat lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi pelestarian situs bersejarah berbasis nilai-nilai sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Lebih jauh, studi ini diharapkan memberi kontribusi dalam memperkuat narasi keragaman Indonesia yang tidak hanya bersandar pada pluralitas agama, tetapi juga pada warisan budaya yang menyatukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi (Darmalaksana, 2020; Usop, 2019). Untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Sebagai sumber informasi, peneliti melibatkan empat tokoh masyarakat Batak Angkola di Siparau, kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, termasuk dua pegawai Candi Sipamutung yang merupakan bagian dari Badan pengurus Candi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada tanggal 15-16 April 2025 di Desa Siparau. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada Candi Sipamutung sebagai simbol budaya Batak Angkola, menggali persepektif masyarakat tentang nilai sejarah, filosofi, dan keterkaitannya dengan identitas mereka, melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menangkap esensi pengalaman dan pemaknaan yang hidup dalam tradisi masyarakat setempat.

Proses wawancara dilakukan dengan pendekatan persuasif untuk menciptakan suasana akrab dan mendalam, sehingga baik pertanyaan maupun jawaban dapat mengalir dengan penuh penghayatan. Sebelum memutuskan keempat narasumber tersebut sebagai informan, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa mereka benar-benar memahami seluk-beluk Candi Sipamutung baik sebagai pengurus maupun pihak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah candi tersebut. Dengan begitu, informasi yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga sarat dengan makna dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Candi Sipamutung



Gambar 1. Candi Sipamutung

Candi Sipamutung, yang diperkirakan dibangun antara abad ke-9 hingga ke-11 sebagai bagian dari kerajaan Pannai, terletak di Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Lokasinya berada di dataran rendah di dekat Sungai Barumon dan dikelilingi

oleh perbukitan rendah dan kebun sawit, menciptakan lanskap budaya alami yang khas (Hasibuan, 2023; Mendrofa & Hastuti, 2023). Kompleks candi ini mencakup candi utama setinggi sekitar 11 meter yang masih kokoh berdiri, dikelilingi oleh beberapa candi perwara dan stupa, menunjukkan sinkretisme Hindu-Buddha yang mencolok (Rahyuni, 2024).

Aksesibilitas menuju situs tetap menjadi salah satu tantangan utama. Jalan aspal hanya sampai ke Desa Binanga, selebihnya pengunjung harus menempuh jalan desa sepanjang sekitar 3–3,5 km yang berbatu dan belum diaspal, serta melintasi jembatan gantung di atas Sungai Barumon sebelum mencapai kawasan candi sejauh sekitar 1 km. Kondisi seperti ini menyebabkan banyak pengunjung merasa kesulitan, meskipun ada layanan ojek lokal yang membantu mencapai lokasi dari jembatan setelah Sungai Barumon (Mendrofa & Hastuti, 2023).

Menurut penelitian Mendrofa & Hastuti, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas telah mengidentifikasi strategi pengembangan wisata yang meliputi perbaikan akses jalan hingga hotmix, pembangunan jembatan kendaraan, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, musholla, gazebo, kios UMKM, dan loket karcis masuk yang potensial meningkatkan PAD daerah melalui wisata budaya (Mendrofa & Hastuti, 2023). Namun, mereka mencatat bahwa implementasi strategi ini belum optimal karena kendala promosi yang terbatas, kurangnya sinergi lintas sektor, keterbatasan anggaran, dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi.

B. Makna Dan Symbolisme Candi Sipamutung Dalam Kebudayaan Batak Angkola

Candi Sipamutung merupakan salah satu situs utama di kompleks candi padang Lawas, yang berkembang pada abad IX-XIII Masehi (Miksic & Yian, 2016). Candi Sipamutung awalnya berfungsi sebagai pusat ritual Buddha Vajrayana, sebagaimana terlihat dari arca-arca tantric seperti Heruka dan stupa yang menghiasi strukturnya (Perret et al., 2020). Namun, dalam persepektif Batak Angkola, Candi ini diyakini sebagai tempat bersemayamnya “begu” (roh leluhur) dan makhluk halus penjaga wilayah (Tumanggor, 2021).

Candi sipamutung adalah salah satu kompleks candi yang terletak di kawasan padang lawas, sumatera utara, yang sering dihubungkan dengan warisan budaya masyarakat Batak, terutama Batak Angkola. Walaupun situs ini lebih sering dikaitkan dengan budaya Hindu-Buddha awal di sumatera daripada praktik Batak modern, candi ini tetap memegang makna simbolik yang penting dalam memahami identitas dan sejarah Batak Angkola. Menurut Dilistone, kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani “symbolleîn”, yang berarti “mencocokkan”-merujuk pada dua bagian yang saling melengkapi dan disebut “symbola”. Pada dasarnya, sebuah simbol bias berupa benda, atau kata yang digunakan sebagai alat pengenalan, dengan makna yang telah disepakati bersama. Lebih dari sekedar representasi fisik, simbol menjadi titik temu perhatian dan sarana komunikasi yang menghubungkan ide, nilai, atau keyakinan dalam suatu masyarakat. Dengan begitu, simbol tidak hanya mewakili sesuatu, tetapi juga membawa makna yang hidup, mengikat pemahaman kolektif, dan menjadi jembatan penghubung antarindividu dalam berbagai pesan budaya, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan Simbol bukan sekedar tanda biasa-ia hidup dalam tiga lapisan makna:

1. Ide Simbol – Lahir dari pemikiran yang divisualisasikan kedalam bentuk nyata, didasarkan pada pengalaman empiris manusia.
2. Lingkaran Fungsi Simbol – sebagai alat yang menghubungkan manusia dengan nilai, keyakinan, atau pesan tertentu dalam ruang budaya.

3. Sistem Simbol – Jaringan rumit yang membentuk jaringan makna, di mana setiap simbol saling terkait layaknya benang dalam tenunan kebudayaan (Wardani, 2010).

Struktur candi yang bertingkat juga dipahami sebagai simbol kosmologi Batak:

- Puncak candi (stupa) melambangkan Banua Ginjang (dunia atas, tempat dewata).
- Tubuh Candi merepresentasikan Banua Tonga (dunia tengah, kehidupan manusia).
- Kaki Candi mencerminkan Banua Toru (dunia bawah, alam roh) (Winarno, n.d.).

Dalam tradisi lisan Batak Angkola, Candi Sipamutung dikaitkan dengan ritual “mangalahat horbo” (persembahan kerbau), meskipun praktik ini tidak ditemukan dalam konteks Buddhis awal (Hidayati, 2010; Siregar et al., 2023).

Bapak Pontas Daulay Sebagai Tokoh adat menyampaikan, sangat penting melestarikan adat dimanapun berada, dan terus menggunakan bahasa daerah, karena bahasa adalah salah satu budaya yang paling penting setiap daerah:

“Batak Angola do na salah satu puak ni suku Batak, dohot maropat dengan mandailing, Toba, Karo, Simalungun, dohot Pakpak. Angola do asalna di tano Angkola, na marpusat di Sipirok, Padangsidempuan, dohot sekitarnya i. Basa ni Batak Angkola do mandok tu Bahasa Angkola, na sangat pas marbanjar dohot Bahasa Mandailing.”

Artinya dalam bahasa Indonesia:

“Batak Angkola adalah salah satu sub suku dari suku Batak, bersama dengan Mandailing, Toba, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Angkola berasal dari daerah Angkola, yang berpusat di Sipirok, Padangsidempuan, dan sekitarnya. Bahasa Batak Angkola, yang sangat mirip atau serumpun dengan Bahasa Mandailing.”

Candi Sipamutung dibangun sekitar abad ke- 11 hingga ke-13 masehi, dalam masa ketika pengaruh agama Buddha Vajrayana (atau kadang disebut Hindu-Buddha) mulai menyebar di dataran tinggi sumatera (Tanjung & Ali, 2024). Secara arkeologis, kawasan Padang Lawas, tempat Candi Sipamutung berada, menjadi pusat penting aktivitas spiritual dan politik pada masa itu. Temuan-temuan di candi menunjukkan adanya komunitas yang menganut ajaran Buddha Mahayana atau Vajrayana, dengan campuran elemen Hindu. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya masyarakat batak, Khususnya Batak Angkola, lebih dikenal dengan adat istiadat berbasis Dalihan Na tolu dan agama lokal, dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola, adat istiadat diatur oleh sistem *Dalihan Natolu*, yang menggambarkan hubungan erat antara tiga unsur kekerabatan: *Kahanggi* (saudara semarga), *anak boru* (kelompok yang mengambil istri), dan *mora* (pihak yang memberi istri). Sistem ini diibaratkan seperti tiga batu tungku yang menyangga periuk saat memasak – ketiganya ditempatkan dengan jarak seimbang dapat menopang beban secara kokoh dan merata.

Sama seperti tungku yang bekerja sama menahan berat periuk, *Dalihan Natolu* melambangkan kesetaraan peran, hak, dan tanggung jawab ketiga unsur tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Setiap pihak memiliki kontribusi yang sama pentingnya, menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam tatanan sosial masyarakat Batak Angkola (D. Harahap, 2016), Candi juga berfungsi sebagai penanda identitas, mengingatkan pada kejayaan masa lalu Batak Angkola dalam jaringan perdagangan Asia (Miksic & Yian, 2016).

Situs-situs seperti Sipamutung menjadi bukti kuat bahwa leluhur mereka sempat mengalami interaksi kultural dan spiritual dengan dunia besar Asia pada masa itu. Dalam konteks Batak Angkola, meskipun candi sipamutung tidak digunakan dalam praktik keagamaan modern, ia mengandung nilai-nilai simbol berikut:

- **Akar Spritual dan Identitas Leluhur:**
Candi sipamutung menjadi lambang perjalanan spiritual nenek moyang batak angkola. Ia mencerminkan masa ketika nenek moyang mereka berinteraksi dengan ajaran Buddha dan Hindu sebelum berkembangnya bentuk-bentuk kepercayaan seperti pormalim dan kemudian penyebaran islam.
- **Kebesaran dan Peradaban Leluhur**
Bagi Batak Angkola, kehadiran bangunan candi megah menunjukkan bahwa leluhur mereka memiliki tingkat peradaban tinggi. Ini membantah strotip lama tentang Batak sebagai “masyarakat primitif” dan memperkuat kebanggaan akan warisan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- **Penghubung antara Dunia Spritual dan Dunia Nyata**
Dalam falsafah Batak (termasuk Angkola), ada konsep *Banua Tolu* – tiga dunia: atas (langit) tengah (Bumi), dan Bawah (alam arwah). Struktur candi, yang menjulang dari dasar keatas, bias ditafsirkan merepresentasikan hubungan anatara dunia manusia dan dunia dewa atau nenek moyang, sebagaimana ajaran lokal batak tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ketiga dunia ini.
- **Simbol kebersatuan dan kerjasama**
Pembangunan candi sipamutung yang megah tentu memerlukan kerja sama komunitas. Dalam budaya batak angkola, konsep gotong- royong (*marsialap Ari*) adalah nilai utama. Dengan begitu, keberadaan candi ini menjadi lambang kemampuan kolektif dan nilai kebersamaan yang dipegang hingga kini.

Arsitektur Candi Sipamutung juga memiliki makna simbolik:

- **Struktur Bertingkat**
Biasanya, candi-candi di Padang Lawas memiliki struktur bertingkat, menandakan perjalanan spiritual menuju pencerahan, yang dalam budaya batak lokal bias dikaitkan dengan perjalanan *tondi* (roh) menuju Keseimbangan.
- **Relief dan patung**
Banyak ditemukan arca dan ukiran, termasuk bentuk makara (makhluk mitologi), yang dalam interpretasi lokal bias dianggap sebagai penjaga gerbang antara dunia manusia dan dunia roh, serupa dengan konsep *Debata Natolu* dalam kepercayaan Batak.
- **Bahan Batu dan Kesederhanaan:**
Ciri Khas Candi Sipamutung adalah kesederhanaannya jika dibandingkan dengan candi-candi di Jawa seperti Borobudur. Ini cocok dengan prinsip Batak tentang hidup yang sederhana namun bermakna – nilai kesahajaan dan keteguhan hidup.

Dalam sejarahnya, Batak Angkola mengalami islamisasi pada abad ke-13 sampai ke-15 (Fuad et al., 2019; Suprayitno, 2012). Meski demikian, nilai-nilai kosmologi yang diwariskan dari era Hindu-Buddha, seperti penghormatan kepada roh leluhur dan pentingnya keseimbangan semesta, tetap bertahan dan diintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, candi sipamutung bias dipandang sebagai saksi transisi budaya masyarakat Batak Angkola dari zaman kuno ke masa modern.

Kini, meskipun sebagian besar masyarakat Batak Angkola telah memeluk Islam, banyak tokoh adat dan sejarawan lokal yang mengingatkan bahwa plestarian situs seperti Candi Sipamutung bukan hanya soal menjaga bangunan fisik, tetapi juga tentang melestarikan identitas dan kebanggaan akan akar budaya yang plural dan kaya.

C. Candi Sipamutung menjadi Simbol identitas Budaya Batak Angkola di Era Modern

Candi Sipamutung adalah salah satu mahakarya peninggalan sejarah di Sumatera Utara yang memancarkan keagungan masa lalu. Sebagai candi terbesar di kompleks percandian padanglawas, keberadaannya tidak hanya menjadi bukti kemegahan arsitektur zaman dahulu, tetapi juga menyimpan kisah peradaban yang kaya penuh makna. Keberadaan Candi sipamutung mengajak kita untuk merenungkan betapa tingginya nilai seni, budaya, dan spiritualitas masyarakat pada masa itu. Dengan setiap batu yang tersusun, ia seolah bercerita tentang kejayaan sebuah peradaban yang pernah Berjaya di tanah Batak. Dan luas Candi 74x74 meter dikelilingi tembok bata. Kompleks Candi Sipamutung terdiri dari 1 bangunan utama 6 candi perwara dan 16 stupa. candi Sipamutung dan candi lainnya di kompleks di kompleks Percandian Padanglawas mulai di teliti oleh para ilmuawan Belanda di akhir abad ke 19 masehi dan abad ke 20 masehi seperti Schnitger, Van Den Bosch, Franz junghun, Von Rosenberg, Kerkhoff dan Van Stein Callenfels, sebagian besar hasil penelitian, Candi Sipamutung, sebagai bagian dari kompleks Percandian Padanglawas, telah lama menjadi subjek kajian sejarah, termasuk dalam publikasi *Oudheidkundig Verslag* dan penelitian mendalam oleh Schnitger pada 1936. Dengan perencanaan yang matang dan keja sama yang solid, candi ini bukan hanya akan menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga warisan budaya yang hidup dan memberi manfaat bagi generasi mendatang di kabupaten Padang Lawas (Daulay & Maulidiah, 2024). Candi ini diperkirakan di bangun antara abad ke-9 hingga ke-13 Masehi, sezaman dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Panai (Soekmono, 1973). Masyarakat Bataka Angkola mengenal Candi Sipamutung melalui cerita turun temurun yang menyebutkan bahwa situs ini adalah tempat pemujaan leluhur sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk (Koestoro, 2018).

“Bapak Burhanuddin Nasution sebagai Pengurus Candi Sipamutung atau Pegawai Candi Sipamutung Menyatakan Pada abad 9 pada 700 masehi di kerajaan singosari ada pendapat pada abad 11 di pada kerajaan panai berdirinya candi sipamutung perkiraan 8 atau 9 di 700 masehi data cagar budaya deskripsi candi sipamutung desa siparau kecamatan barumun tengah kabupaten padang lawas merupakan bukti sejarah da nada juga yang berpendapat peradaban yang di perkirakan pada abad 11 pada waktu jaman singo sari yaitu kompleks candi sipamutung berada di persimpangan sungai batang pane dengan sungai barumun situs telah dilestari sebagai cagar budaya dengan nomor RRNCB 201111704000428.”

Candi Sipamutung, yang terletak di kawasan Padang Lawas, Sumatera Utara, merupakan salah satu peninggalan sejarah dan kebudayaan yang memiliki nilai arkeologis tinggi. Meski secara umum situs ini dikenala sebagai bagian dari peradaban Hindu-Buddha yang pernah berkembang di wilayah Sumatera, eksistensinya kini mulai dipahami dan dimaknai kembali sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat lokal, termasuk suku Batak Angkola.

Candi sipamutung berasal dari masa kejayaan kerajaan panai, salah satu kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang diperkirakan berdiri antara abad ke-11 hingga ke-13 masehi. Situs ini merupakan bagian dari kompleks percandian padang Lawas yang terbesar di lembah sungai Barumun. Secara arsitektural, candi ini menunjukkan pengaruh kuat dari kebudayaan India Selatan, namun telah mengalami proses lokalisasi sehingga menampilkan gaya yang khas dan unik.

Meskipun candi ini awalnya bukan berasal dari tradisi budaya Batak murni – karena Batak dikenal dengan system kepercayaan lokal seperti Parmalim atau animism – namun dalam perkembangan sejarahnya, wilayah ini menjadi bagian dari teritori Batak Angkola modern mulai mengakui situs ini sebagai bagian dari warisan leluhur mereka. Candi sipamutung menjadi bukti kongkret bahwa wilayah Angkola telah menjadi titik pertemuan berbagai peradaban besar termasuk Hindu-Buddha, yang turut membentuk kekayaan budaya Batak secara keseluruhan.

Di era modern, Candi Sipamutung telah mulai diangkat sebagai simbol edukatif dan pariwisata budayah oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Melalui pelibatan pelajar, komunitas budaya, dan peneliti, candi ini menjadi ruang dialog antara generasi muda Angkola dengan sejarah panjang wilayah mereka. Hal ini memperkuat rasa bangga dan identitas budaya lokal yang tidak hanya berakar pada adat istiadat Batak, tetapi juga pada kebesaran sejarah lintas budaya yang pernah mewarnai tanah mereka. Beberapa ritual lokal, seperti mangido udan (meminta hujan), masih dilakukan di sekitar candi, menunjukkan alkulturasi antara kepercayaan Batak dengan tradisi Hindu-Buddha (S. M. Harahap, 2015).

Candi sipamutung juga menjadi simbol penting bagi konsep multikulturalisme dalam budaya Batak Angkola. Ia mencerminkan keterbukaan masyarakat angkola terhadap pengaruh luar yang kemudian diserap dan diolah sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam praktik adat maupun narasi sejarah lisan situs ini semakin sering disebut sebagai bukti keterlibatan aktif nenek moyang dalam arus besar sejarah Asia Tenggara.

Dalam filosofi Batak, terdapat konsep penting seperti “Dalihan Natolu” yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Candi sipamutung, yang menunjukkan keselarasan antara struktur arsitektur dan alam sekitar, sering dimaknai sebagai cerminan nilai-nilai tersebut. Ini menjadi fondasi baru dalam cara masyarakat modern Angkola menafsirkan ulang warisan budaya mereka.

Di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas budaya, keberadaan dan pemaknaan ulang terhadap Candi Sipamutung memberikan kekuatan simbolik bagi masyarakat Batak Angkola. Ia menjadi pernyataan bahwa budaya lokal memiliki nilai, kedalaman sejarahnya, dan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Bagi masyarakat Batak Angkola, Candi Sipamutung tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga memiliki makna spiritual. Beberapa *datu* (dukun tradisional) masih menggunakan lokasi candi sebagai tempat *pasahathon* (ritual penyembuhan) (Hutabarat, 2024). Selain itu, candi ini dianggap sebagai *huta ni debata* (tempat bersemayamnya roh leluhur) yang harus dihormati (Priyono et al., 2022). Masyarakat Batak Angkola aktif terlibat dalam upaya pelestarian Candi Sipamutung melalui adat istiadat yang melarang perusakan situs (Pane, 2018; Pane et al., 2020). Mereka juga bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) untuk mempromosikan candi sebagai destinasi wisatanya.

“Bapak Rauddin Siregar sebagai Pengurus Candi Sipamutung atau pegawai Candi Sipamutung menyatakan dalam bahasa mandailing Candi Sipamutung do salah satu tanda ni harajaon dohot kebudayaan ni Bangsa Batak Angkola. Candi on na marsipanganon di Padang Lawas, manjadi saksi sejarah dohot parsoraan ni ompu-ompu kita na marsahala dohot adat ni harajaon. Sipamutung do salah satu candi na naeng manunjukkan hubunganna antara agama, adat, dohot pangarupaan ni na soada mulak i. candi on dipatupa jadi bagian na penting tu identitas ni Bangsa Batak Angkola, alai songon tondi ni partuturan, pamasuk adat, dohot pananda na dengan ni parbinotoan dohot panomuaon ni ompu-ompu kita.

Artinya dalam Bahasa Indonesia

“Candi Sipamutung adalah salah satu simbol dari kejayaan dan budaya Bangsa Batak Angkola. Candi ini yang terletak di Padang Lawas, menjadi saksi sejarah dan kehidupan leluhur kita yang hidup dalam tatanan adat kerajaan. Sipamutung merupakan salah satu candi

yang memperlihatkan hubungan antara agama, adat, dan pandangan hidup masa lampau. Candi ini dijadikan bagian penting dari identitas Bangsa Batak Angkola, sebagai roh dari silsilah, penjaga adat, dan penanda kebijaksanaan serta pandangan leluhur kita.”

Berbicara tentang gambaran geografis Angkola-Mandailing, penting untuk diawali dengan pemahaman bahwa masyarakat Batak Angkola-Mandailing tumbuh dan berkembang di wilayah Sumatera Utara. Secara lebih luas, pulau Sumatera adalah tempat di mana peradaban-peradaban kuno bertemu, terletak di tepi Samudra Hindia yang menjadi saksi sejarah perdagangan dan pertukaran budaya. Dalam catatan sejarah, Sumatera digambarkan sebagai pulau yang kaya dan penuh misteri, sering disebut *Swarnadwipa* atau “Pulau Emas”, gerbang menuju kekayaan Asia Tenggara (Dick-Read, 2008). Bagi Indonesia, Sumatera adalah tanah harapan yang menyimpan sumber daya alam melimpah dan potensi ekonomi besar. Tak hanya itu, di tengah hijaunya hutan tropis yang menjadi rumah bagi gajah, tapir, harimau, dan badak, Sumatera-termasuk di dalamnya budaya Batak Angkola-Mandailing-menawarkan keindahan alam yang memesona dan keragaman budaya yang memikat. Setiap jengkel tanahnya seolah mengundang kita untuk menjelajahi keajaiban baru, sambil terus menyuguhkan kemudahan dan daya tarik yang tak pernah habis.

Mengenal masyarakat Angkola-Mandailing berarti menyelami salah satu kekayaan budaya dalam rumpun suku Batak. Kelompok Angkola umumnya bermukim di sekitar sibolga, sementara masyarakat Mandailing menghuni wilayah Ulu Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas. Dahulu, kawasan ini termasuk dalam kabupaten Tapanuli Selatan, yang kini menjadi bagian dari sejarah panjang perjalanan mereka.

Sebelum tahun 2010, Penduduk Batak Angkola yang berjumlah sekitar 850.419 jiwa (Dalimunthe, 2010). Namun, penyebaran masyarakat Mandailing-Angkola tidak hanya terbatas di tanah kelahirannya-mereka telah berkembang dan berkiprah di berbagai penjuru Nusantara, membawa serta warisan budaya yang tetap hidup dalam tradisi dan keseharian mereka. Keberadaan mereka adalah bukti betapa dinamika budaya terus mengalir, menyatu dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan akar identitasnya.

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing, yang menghuni wilayah Mandailing, Tapanuli Selatan, serta sebagian Pasaman Timur, adalah cerminan kebanggaan akan keragaman marga dan adat istiadat yang tetap lestari. Di tengah kemajemukan mereka, yang paling mengagumkan adalah tetap kokohnya semangat kebersamaan dan persatuan.

Nilai-nilai gotong royong masih hidup subur dalam keseharian mereka, menjadi pengikat solidaritas antarwarga. Tak hanya itu, masyarakat angkola-Mandailing juga sangat menjunjung tinggi harkat, martabat, serta hak setiap individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan prinsip hidup yang terus dipraktikkan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Dalam harmoni antara adat dan modernitas, mereka membuktikan bahwa kearifan lokal bias menjadi pondasi kuat untuk menjaga identitas sekaligus merangkul kemajuan zaman.

Dalam menelusuri budaya Angkola, Sipirok dikenal sebagai salah satu daerah inti yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing. Wilayah ini meliputi kawasan historis Tapanuli Selatan, termasuk Padang Sidimpuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, serta sebagian wilayah Sibolga. Berdasarkan sensus tahun 1975, populasi masyarakat Angkola-Mandailing tercatat sebanyak 674.889 jiwa. Sementara itu, di wilayah Tapanuli Tengah Sibolga, juga terdapat komunitas Batak Toba yang hidup berdampingan secara harmonis-dengan jumlah 152.243 orang di Tapanuli Selatan dan 47.031 orang di Sibolga pada periode yang sama. Keberagaman ini memperkaya mosaic budaya Sumatera Utara, dimana setiap kelompok membawa keunikan tradisinya sendiri, sambil tetap terhubung melalui nilai-nilai kekerabatan yang mengakar kuat. Data ini bukan sekedar angka, melainkan cerminan dari

dinamika masyarakat yang terus berkembang dengan mempertahankan identitas budayanya (Nuddin, n.d.). Keberadaan biara-biara kuno di Padang Lawas umumnya terhampar di aliran Sungai Batang Pane. Pemilihan lokasi di tepian sungai ini tak hanya bernilai praktis, melainkan juga sarat dengan makna filosofis dan spiritual yang dalam. Dengan demikian, biara-biara di padanglawas bukan sekedar bangunan bersejarah, melainkan mahakarya peradaban yang dibangun dengan kesadaran penuh akan harmoni antara manusia, alam, dan dimensi, spiritual. Setiap batu dan aliran sungai di sekitarnya menyimpan kisah tentang bagaimana nenek moyang kita memahami kesakralan kehidupan.

Pemilihan lokasi biara di tepian sungai menyimpan makna filosofis yang mendalam dalam tradisi Wajrayana atau Tantarayana, di mana setiap unsur alam menjadi cerminan kosmos yang sacral. Sungai yang mengalir tak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga menjadi simbol aliran kebijaksanaan yang menyucikan. Keberadaan biara ini mengajarkan kita bagaimana nenek moyang merancang bangunan suci bukan hanya dengan pertimbangan fisik, tetapi juga keselarasan batin antara manusia, alam, dan yang transenden. Setiap tingginya tanah, setiap aliran sungai di sekitarnya, adalah bagian dari simfoni spiritual yang abadi (Koestoro, 2018).

“Bapak Sapri Pardede Sebagai Tokoh Adat mengatakan dalam bahasa Batak Angkola bahwa Candi Sipamutung do salah satu pusaka na martua sian Purbakala Bahal na adong di Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas. Candion tarida I tu bagian na mangandung sejarah na marsipature hutana ni suku Batak Angkola. Sipamutung do salah satu candi na nunga mandkhontang angka ratusan taon, na manandangi jolo adong partuturan ni budaya Hindu-Buddha I tanah Batak, khususnya di Angkola dohot Mandailing”.

“Candion tarida sian batu bata na dipahat tu bentuk na indah, dohot manandangi pitudu, maradat dohot pangaranto rohani. I tonga ni portibi on, candi Sipamutung manjadi tanda na martua pasai roha ni ompu-ompu kita manjalang ilmu, horja dohot halak lobe na maradat. Alai, gabe do tondi ni suku Batak Angkola, na manghargai asal usul, dohot ilmu”

“Hata do, “Tu candi Sipamutung, tarlumobi tondi ni halak Angkola. Tarlumobi torop dohot Pagarhon”, manandangi bah bah na so bias lupahon. I candion, halak Angkola manandangi jolo dope roha na margurup dohot martarombo, unang marmelek, di pasusur ni roha dohot parulahon. Sipamutung marhite dope rohamu tusi halak na naeng mangalelei jati diri ni Bangso Batak di tonga na uli dohot na panogos.”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Candi Sipamutung adalah salah satu peninggalan bersejarah dari kompleks Purbakala Bahal yang berada di Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas. Candi ini merupakan bagian penting dari sejarah yang mengakar dalam tanah leluhur suku Batak Angkola. Sipamutung merupakan salah satu candi yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Hindu-Buddha di tanah Batak, khususnya di wilayah Angkola dan Mandailing.

Candi ini di bangun dari batu bata yang di pahat menjadi bentuk yang indah, dan mencerminkan ajaran adat serta nilai-nilai spiritual. Di tengah peradaban ini, candi sipamutung menjadi simbol kuat akan semangat leluhur dalam menuntut ilmu, bekerja, dan hidup secara adat. Maka, candi ini menjadi roh kebudayaan suku Batak Angkola, yang menghormati asal-usul dan menjaga warisan budaya dalam bentuk pengetahuan dan nilai-nilai luhur.

Ada pepatah, “ke candi Sipamutung, Menyatu jiwa orang Angkola. Menyatuh sepenuhnya dan menjaga,” yang menjadi ungkapan tak terlupakan. Di canidi ini, orang Angkola mereflesikan semangat untuk belajar dan bersatu, tidak larut dalam kebingungan atau kesesatan hidup. Sipamutung menjadi panggilan batin bagi siapa pun yang ingin memahami jati diri bangsa Batak di tengah kemajuan dan tantangan Zaman.

Masyarakat Batak Angkola memelihara keseimbangan yang bijak antara dua warisan mulia: di satu sisi mereka teguh memelihara adat istiadat leluhur, di sisi lain mereka menghayati ajaran syariat Islam dengan penuh kesalehan. Harmoni ini mengingatkan kita pada penelitian Abbas Pulungan yang menggambarkan bagaimana interaksi antara tradisi dan agama membentuk tatanan kehidupan yang khas di Tapanuli Selatan. Sistem keakraban *dalihan na tolu* dan ajaran agama Islam (FATA, 2024). Setiap kegiatan upacara adat (*horja*), yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acara-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada upacara kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang diperlakukan berbeda.

Harmonisasi antara adat Batak dan ajaran Islam dapat bertahan berkat keluwesan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Filosofi kekerabatan ini secara arif mengajarkan prinsip adaptasi, mengutamakan mufakat, sekaligus menjaga kesatuan masyarakat. Seperti akar yang kuat namun lentur, *Dalihan Na Tolu memungkinkan nilai-nilai baru tumbuh tanpa mencabut tradisi yang telah mengakar* (Sormin, 2023).

Dalam perkembangan budaya Batak, terjadi pergeseran makna yang harmonis antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam, konsep ketuhanan yang dahulu dikenal dengan sebutan *Debata*, kini menemukan resonansinya dalam istilah Allah SWT. Begitu pula dengan tradisi pasu-pasu (pemberkatan) yang tetap hidup dalam bentuk doa, sementara sifat *Nauli Basa* (Sang Baik dan Pemberi) selaras dengan asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang (Nuddin, 2021).

Dalam masyarakat Batak, ikatan persaudaraan semarga (kahanggi) diwarnai oleh kehangatan sekaligus kebijaksanaan, yang tercermin dalam prinsip *manat mardongan tubu* atau *manat markahanggi*-sebuah ajaran untuk bersikap hati-hati, penuh perhitungan, dan tariff sesama saudara sedarah. Nilai ini bukanlah jarak, melainkan bentuk tanggung jawab moral untuk saling menjaga kehormatan satu sama lain. Inilah keindahan kekerabatan Batak: meski ada tata tertib yang dijungjung tinggi, ruang untuk kehangatan dan kebersamaan tetap terbuka lebar. Setiap marga bukan sekedar nama keluarga, melainkan taman tempat tumbuhnya solidaritas yang hidup dan bernyawa (S. M. Harahap, 2015).

PENUTUP

Candi Sipamutung merupakan salah satu situs arkeologis penting yang terletak di kawasan Padang Lawas, Sumatera Utara. Sebagai bagian dari kompleks Percandian Padang Lawas yang dikenal memiliki unsur budaya Hindu-Buddha, Candi Sipamutung menyimpan nilai historis dan simbolik yang kuat bagi masyarakat Batak Angkola. Keberadaan Candi ini menandakan bahwa wilayah Batak, khususnya Angkola, tidak terisolasi yang berkembang di Nusantara pada masa lalu. Justru sebaliknya, kawasan ini menjadi titik temu antara kebudayaan lokal dengan pengaruh luar yang datang melalui jalur perdagangan dan misi keagamaan. Candi Sipamutung dapat dipahami sebagai simbol budaya Batak Angkola karena beberapa alasan utama. Pertama, candi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Batak Angkola pernah berinteraksi secara aktif dengan peradaban Hindu-Buddha, yang terlihat dari arsitektur, bentuk relief, dan sisa-sisa artefak yang ditemukan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Angkola memiliki kapasitas untuk menerima, mengadaptasi, dan mengembangkan unsur-unsur budaya luar kedalam kehidupan mereka sendiri tanpa kehilangan identitas lokal.

Kedua, keberadaan Candi Sipamutung mencerminkan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Angkola masa lampau. Walaupun mayoritas Batak kini menganut agama Islam atau Kristen, warisan berupa candi ini menggambarkan bahwa nilai-nilai religius telah lama tertanam dalam kebudayaan Batak. Candi ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan kekuasaan, yang

mengisyaratkan bahwa pemimpin lokal pada waktu itu memiliki peran ganda sebagai tokoh spiritual dan politik. Ketiga, candi ini memperkuat identitas budaya Batak Angola sebagai masyarakat yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, dan kaya akan warisan sejarah. Simbol-simbol yang terdapat pada candi dapat menjadi cermin dari sistem nilai, pandangan hidup, dan struktur sosial masyarakat Angkola pada masa lalu. Dengan demikian, Candi Sipamutung bukan hanya sekedar peninggalan arkeologis, melainkan juga menjadi bagian dari memori kolektif yang memperkuat jati diri kultural masyarakat Batak Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayeris, P. T., & Herwindo, R. P. (2023). Studi Penjajaran Candi Buddha di Padang Lawas, Sumatra Utara dan Mataram Kuno. *Riset Arsitektur (RISA)*, 7(01), 66–83.
- Dalimunthe, M. (2010). *Nilai-Nilai Islami Dalam Tutur Masyarakat Adat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan*. Pascasarja IAIN Sumatera Utara.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Daulay, M. P., & Maulidiah, S. (2024). Pengelolaan Objek Wisata Candi Sipamutung Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(4), 1631–1636.
- Dick-Read, R. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. PT Mizan Publika.
- FATA, N. (2024). *STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER MORAL PADA KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU BATAK ANGKOLA SUMATERA UTARA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fuad, Z., Siregar, Y. D., Rohani, L., Sumanti, S. T., Sarimonang, S., & Achiriah, A. (2019). *Peta Kajian Sejarah Islam Di Sumatera Utara*.
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Keakerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 121–134.
- Harahap, S. M. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 154–176.
- Hasibuan, K. A. R. (2023). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Candi Sipamutung Di Desa Siparau Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Medan Area.
- Hidayati, D. (2010). *Album budaya kawasan Padang Lawas*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Kementerian Kebudayaan
- Hutabarat, T. F. (2024). Simbol Magis Batak dalam Metode Komparatif Carl Schuster. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 125–142.
- Koestoro, L. P. (2018). BIARA BAHAL DAN BIARA SIPAMUTUNG, PENINGGALAN KEPURBAKALAN MASA KLASIK INDONESIA DI KAWASAN PADANGLAWAS, SUMATERA UTARA. *Tumotowa*, 1(2), 131–148.
- Mendrofa, N. I., & Hastuti, W. P. (2023). Strategi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Sipamutung di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Publik*, 17(01), 52–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.207>
- Miksic, J. N., & Yian, G. G. (2016). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Nuddin, M. (n.d.). *Pendidikan Islam Multikultural: Falsafah Dalihan Na Tolu Suku Batak Angkola Mandailing*. Penerbit Adab.
- Nuddin, M. (2021). *Pendidikan Islam berbasis multikultural: Analisis konsep dalihan na tolu masyarakat Batak Angkola-Mandailing*. IAIN Padangsidempuan.
- Pane, A. (2018). *Tradisi Mangupa pada Masyarakat Angkola Suatu Kajian Antropolinguistik*. Universitas Sumatera Utara.
- Pane, A., Sibarani, R., Nasution, I., & Takari, M. (2020). The performance of Mangupa tradition in Angkola custom, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and*

- Critics Institute-Journal (BIRCIJournal)*, 1747–1757.
- Perret, D., Surachman, H., Manguin, P.-Y., Mani, A., & Wade, G. (2011). South Asia and the Tapanuli Area (North-West Sumatra): Ninth-Fourteenth Centuries CE. *Early Interactions Between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange*, Edited by PY Manguin, A. Mani, Geoff Wade, 161–175.
- Perret, D., Surachman, H., & Oetomo, R. W. (2020). Recent archaeological surveys in the Northern Half of Sumatra. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 100, 27–54.
- Priyono, C. D., Sormin, S. A., & Bay, R. R. (2022). Eksplorasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Batak Angkola dalam Pencegahan Penularan Covid 19. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 528–534.
- Rahyuni, F. (2024). *Candi Sipamutung, Peninggalan Hindu-Budha yang Masih Berdiri Kokoh di Palas*. DetikSumut.
- Siregar, N., Siregar, Y. D., & Naldo, J. (2023). Dinamika Tradisi Marpangir di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000. *Local History & Heritage*, 3(2), 79–88.
- Soekmono, R. (1973). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia. (*No Title*).
- Sormin, I. (2023). Kearifan Lokal Dalihan Natolu Sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Batak Angkola. *AICOLS: Annual International Conference on Law and Sharia*, 7(1), 1–17.
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1).
- Tanjung, A. S., & Ali, M. N. (2024). Inventory of Historical Sites in North Padang Lawas District. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1193–1202.
- Tumanggor, R. O. (2021). *Fenomena Begu Ganjang dan Tantangan Pastoralnya*.
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Jurnal Researchgate Net*, 1–19.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.
- Winarno, H. (n.d.). *Desain rumah tinggal dengan visi rasional dalam menanggapi realitas budaya*.